



KOEKSISTENSI DAN DOMINASI: MENGURAI DINAMIKA PRAKTIK PERTANIAN DI KABUPATEN SOPPENG

Coexistence And Domination: Understanding The Dynamics Of Agricultural Practices In Soppeng District

Luthfi Fadhel Mubaraq¹, Sultan², Suryanto Arifin^{3*}

¹Sarjana Program Studi Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

^{2,3}Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
*Email: suryanto@unhas.ac.id

Keywords: *contestation of knowledge; agriculture; farmer; technology; development*

Kata kunci: kontestasi pengetahuan; pertanian; petani; teknologi; pembangunan

Abstract

Agricultural practices have been carried out for a long time by farmers in South Sulawesi and some of them still maintain traditional practices by complimating technological developments and modern agricultural practices. This behavior of coexistence and domination is the practice of rural communities in South Sulawesi in response to development policies from the government. The research aims to determine community knowledge in irrigated rice field farming activities and to determine the form of contestation of traditional and modern knowledge in irrigated rice field farming activities. This research was conducted in Jennae Village, Liliriaja District, Soppeng Regency. The research method used is a descriptive quantitative method using surveys to collect data. The results of this study illustrate that farmers in carrying out agricultural activities apply two forms of knowledge, namely traditional and modern knowledge. The majority of farmers still use traditional knowledge compared to modern knowledge from the pre-planting period to the post-harvest period. Research confirms that there are two forms of contestation that occur in agricultural activities in the study area, namely coexistence and dominance.

Abstrak

Praktek pertanian telah dilakukan sejak lama oleh para petani di Sulawesi Selatan dan sebagian dari mereka masih mempertahankan praktek tradisional sambil beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan praktek pertanian modern. Prilaku koeksistensi dan dominasi ini merupakan praktek masyarakat desa di Sulawesi Selatan dalam merespon kebijakan pembangunan dari pemerintah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat dalam aktivitas pertanian sawah irigasi dan untuk mengetahui bentuk kontestasi

pengetahuan tradisional dan modern dalam aktivitas pertanian sawah irigasi. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Jennae, Kecamatan Liriaja, Kabupaten Soppeng. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan survei untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa petani dalam melakukan aktivitas pertanian menerapkan dua bentuk pengetahuan yaitu pengetahuan tradisional dan modern. Mayoritas petani masih menggunakan pengetahuan tradisional dibandingkan pengetahuan modern mulai dari masa pra tanam hingga masa pasca panen. Penelitian menegaskan bahwa terdapat dua bentuk kontestasi yang terjadi pada aktivitas pertanian di wilayah studi, yaitu koeksistensi dan dominasi.

PENDAHULUAN

Pengetahuan tradisional telah berkembang sejak zaman dahulu hingga saat ini. Pengetahuan tersebut merupakan wujud dari kearifan dan perilaku positif manusia dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitar yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas untuk dapat diadaptasikan dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan dan akan terus berkembang secara turun-temurun (Fatmawati, 2019) dalam (Indah, 2022).

Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat menjadi corak kebudayaan yang biasanya diterapkan dalam beberapa sektor, salah satunya pada sektor pertanian. Pengetahuan tradisional yang diterapkan dalam sistem pertanian ini berkembang dari kumpulan pengetahuan dan cara berfikir masyarakat lokal melalui uji coba terhadap sistem ekologi yang biasanya diwariskan secara lisan dan tidak dapat dijelaskan melalui istilah-istilah ilmiah. Pengetahuan tersebut sebagian besar berisi tentang pandangan masyarakat yang berkaitan dengan struktur lingkungan, bagaimana lingkungan itu berfungsi, dan bagaimana reaksi alam terhadap tindakan manusia serta korelasi antara manusia (masyarakat) (Martono, 2019) dengan lingkungan alamnya (Zakaria, 1994) dalam (Ariyanto et al., 2014).

Pengetahuan tradisional ini menjadi corak kebudayaan berbagai suku yang ada di Indonesia. Suku Bugis merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia tepatnya di Sulawesi Selatan yang memiliki beragam kearifan lokal terutama dalam aktivitas pertanian. Masyarakat suku Bugis merupakan masyarakat yang sangat menguasai sistem ekologi dimana mereka hidup. Mereka mengetahui dengan baik interaksi antar makhluk hidup baik itu lingkungan biotik maupun lingkungan abiotiknya, sehingga dapat tercipta kehidupan yang seimbang, serasi dan selaras (Frick dan Suskiyatno, 1998) dalam (Diem & Anson, 2012). Sebagai contoh dalam memulai aktivitas pertanian, petani Bugis biasanya menggunakan simbol hari-hari baik agar aktivitas pertanian berjalan dengan lancar dan menghasilkan hasil yang baik. Selain itu, juga dikenal istilah Palontara, yang merupakan aktivitas pertanian yang menggunakan indikator perbintangan untuk mengetahui musim.

Jika yang terlihat adalah rasi bintang Waluku, berarti musim hujan akan segera datang dan petani sudah bisa memulai musim tanam (Suprihatin, 2019) dalam (Indah, 2022).

Aktivitas pertanian yang dilakukan para petani suku Bugis tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lainnya, seperti menanam, memupuk, memanen, dan syukuran pasca panen. Dalam melaksanakan aktivitas pertanian tersebut, di era yang modern ini petani suku Bugis masih menerapkan pengetahuan tradisional sembari beradaptasi dengan pengetahuan modern yang berkembang. Namun, pengetahuan tradisional tentu memiliki keterbatasan dalam menghadapi globalisasi, penduduk yang semakin padat serta kebutuhan masyarakat yang meningkat mengakibatkan diperlukannya proses perkembangan pengetahuan yang baru dan menghasilkan pengetahuan modern (Hidayat et al., 2010). Pengetahuan modern menghasilkan teknologi yang canggih yang memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas salah satunya pada sektor pertanian.

Durning (1995) dalam (Hidayat et al., 2010) mengemukakan bahwa pengetahuan tradisional bersifat rawan dalam menghadapi tekanan ekonomi, perkembangan teknologi modern yang semakin pesat dan pertumbuhan penduduk yang begitu cepat. Hal inilah yang menyebabkan perlu dilakukan pendekatan khusus agar pengetahuan tradisional dapat tetap bertahan di era perkembangan teknologi yang modern terutama di Kelurahan Jennae. Masuknya pengetahuan baru ini menjadi alasan peneliti untuk meneliti topik kontestasi antara pengetahuan tradisional dan modern dalam aktivitas pertanian sawah irigasi di Kelurahan Jennae Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng. Dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana bentuk kontestasi yang terjadi di Kelurahan Jennae dalam aktivitas pertanian baik itu bentuk koeksistensi, dominasi dan hibridasi yang terjadi antar pengetahuan tradisional dan pengetahuan modern yang diterapkan dalam pertanian sawah irigasi.

Kajian Pustaka

Kelompok positivistik merupakan kelompok yang percaya bahwa yang mengendalikan manusia dan gejala sosial adalah hukum-hukum alam yang digunakan dalam mempelajari masalah-masalah sosial dan politik dengan menyelaraskan antar institusi masyarakat dengan hukum tersebut. Comte dalam (Martono, 2012) kemudian merumuskan perkembangan masyarakat yang evolusioner yang dibagi ke dalam tahap teologis dimana manusia mempercayai segala fenomena dibentuk oleh zat adikodrati, metafisika ditandai dengan kepercayaan hukum-hukum alam yang dapat ditemukan pada akal budi, dimana manusia percaya bahwa pikiran bukanlah hasil ciptaan zat adikodrati tetapi merupakan hasil ciptaan dari kekuatan abstrak yang dianggap ada dan melekat dalam diri seluruh umat manusia dan dinilai mampu menciptakan seluruh fenomena dan postivistik ditandai dengan adanya kepercayaan bahwa data empiris adalah data yang digunakan sebagai sumber pengetahuan akhir, tetapi pengetahuan bersifat sementara dan tidak bersifat mutlak.

Teori lain yang relevan yaitu teori hegemoni yang dirumuskan oleh Antonio Gramsci pemikir Marxist dari Italia. Teori hegemoni dibangun atas pendapat yang menyatakan pentingnya gagasan dan lemahnya kekuatan fisik dalam kontrol sosial politik. Pentingnya ide- ide dalam kontrol sosial politik berarti bahwa mereka yang memegang kendali tunduk pada penguasa, sedangkan mereka yang dikendalikan tidak boleh hanya merasa memiliki dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma penguasa. Selain itu, mereka harus memberikan persetujuan untuk subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan hegemoni atau dengan kata lain hegemoni dapat diartikan menguasai dengan kepemimpinan moral dan intelektual. Di sisi lain, penggunaan kekuatan hanyalah salah satu dari banyak bentuk kekuasaan. Stabilitas kekuasaan dapat terlaksana berkat penggabungan kelompok-kelompok yang dikendalikan oleh ideologi, moral, dan budaya (Jones et al., 2016)

Teori Kontestasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat pihak-pihak yang saling bertentangan sehingga menyebabkan clash of argument. Kontestasi menyebabkan pertukaran atau persaingan terhadap fakta, nilai, serta kebijakan terhadap berbagai sumber masalah. Kontestasi dapat terjadi pada kondisi dimana muncul suatu pertentangan ataupun ketidaksepakatan antar pihak-pihak yang bertentangan. Dalam suatu masyarakat, sering kali terdapat hal-hal yang bertentangan seperti antara pengetahuan tradisional dan modern. Kedua pengetahuan ini saling bertentangan dan memperlihatkan masalah-masalah dari berbagai pandangan yang berbeda. Pengetahuan tradisional dipahami sebagai suatu gagasan-gagasan tradisional yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bersifat baik, dan telah tertanam serta diikuti oleh anggota masyarakatnya. Pengetahuan tradisional dalam masyarakat yang diterapkan dalam pengelolaan dalam sistem aktivitas pertanian telah berkembang sesuai dengan pengalaman mereka sehari-hari (Adriana, 2013). Kontestasi menghasilkan 3 pola yaitu: koeksistensi merupakan dua entitas pengetahuan yang saling mempertahankan keberadaan atau eksistensinya dalam suatu masyarakat. Kontestasi antara pengetahuan tradisional dan modern menghasilkan suatu bentuk koeksistensi apabila kedua entitas tersebut dapat mempertahankan keberadaannya. Meskipun kedua entitas pengetahuan ini telah diakui dalam kehidupan masyarakat, namun proses selanjutnya akan menghasilkan marginalisasi. Hal tersebut dikarenakan suatu entitas pengetahuan yang dapat lebih berkembang dan diakui oleh masyarakat cenderung akan lebih mempertahankan eksistensinya. Dalam sistem pertanian masing-masing entitas tersebut memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Sistem pertanian yang berbasis modern cenderung lebih berorientasi terhadap produktivitas dan efisiensi, sebaliknya pertanian yang berbasis tradisional cenderung lebih berorientasi pada keberlanjutan dan keselarasan terhadap alam (Hidayat et al. 2010), dominasi merupakan suatu bentuk pengetahuan atas pengetahuan lainnya yang dapat terjadi karena salah satu pengetahuan tersebut memiliki keunggulan dan kelebihan dibanding dengan pengetahuan lain. Kontestasi dapat membentuk suatu dominasi atas pengetahuan tradisional dengan modern apabila salah satu pengetahuan tersebut memiliki kelebihan dan keunggulan dibanding dengan pengetahuan lainnya. Kepentingan dan subjektivitas merupakan suatu

faktor yang berpengaruh sehingga pengetahuan tersebut digunakan dan mendominasi (Hidayat et al. 2010) dan hibridasi merupakan perpaduan antara dua entitas pengetahuan dalam hal ini pengetahuan tradisional dan modern yang menghasilkan bentuk pemahaman baru sebagai suatu hasil pemahaman bersama (Adriana, 2013). Kontestasi dapat menghasilkan suatu hibridasi jika antara pengetahuan tradisional dan modern dipadukan dan menghasilkan suatu pengetahuan baru. Bentuk ini dapat terjadi apabila kedua entitas pengetahuan mempunyai entitas yang sama terhadap suatu obyek. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Escobar (1999), proses hibridasi merupakan suatu penerapan dari adanya proses interaksi antara penganut entitas pengetahuan tradisional dengan modern sebagai suatu bentuk tindakan komunikatif. Pengetahuan bersama yang diciptakan dalam proses interaksi ini menghasilkan suatu bentuk baru dari sebuah konsensi yang disepakati bersama. Pengetahuan tradisional dalam kontestasi dapat membentuk hibrid melalui proses hibridasi budaya (cultural hybridization) (Hidayat et al, 2010)

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Jennae, Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng. Lokasi ini ditentukan berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan secara langsung bahwa Kelurahan Jennae merupakan salah satu daerah yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan dasar penelitian survei. Pendekatan penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik hanya pada satu variabel ataupun lebih (variabel yang berdiri sendiri yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala yang terjadi pada masyarakat) (Siyoto, 2015). Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau kelompok tertentu yang memberikan gambaran terkait suatu gejala atau hubungan antar dua gejala atau lebih (Soehartono, 2015).

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan teknik angket dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden, selain itu juga digunakan teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dari kuesioner. Sedangkan, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari teknik studi pustaka dengan cara mengambil dokumen serta informasi yang berkaitan dengan penelitian di pemerintah setempat ataupun melalui buku, jurnal dan website.

Jumlah populasi sebanyak 271 orang sesuai dengan jumlah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dengan karakteristik bekerja sebagai petani atau buruh tani, telah bekerja sebagai petani selama lebih dari 6 bulan dan berdomisi di kelurahan tersebut, sampel dalam penelitian ini berjumlah 73 responden yang ditentukan dengan teknik simple random sampling ditentukan melalui proses pengundian dari jumlah populasi dan rumus slovin dimana eror level atau tingkat kesalahan 10%. Data ini

kemudian dianalisis dengan menggunakan tiga teknik yaitu editing, coding dan tabulasi. Setelah itu disajikan dengan menggunakan tabel, diagram lingkaran dan diagram batang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan tradisional atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal merupakan suatu pengalaman seorang atau suatu kelompok manusia yang berasal dari interaksi dan pengetahuan yang dimiliki sebagai upaya dalam mempertahankan kehidupan manusia. Pengetahuan tradisional ini terbentuk secara perlahan dan lambat, yang berasal dan diprakarsai oleh suatu kelompok masyarakat tertentu yang berjalan secara berkelanjutan, namun bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman (Adelia, 2016). Pengetahuan tradisional ini telah diterapkan masyarakat dalam berbagai bidang salah satunya bidang pertanian. Pengetahuan tradisional yang diterapkan dalam bidang pertanian ini telah melalui berbagai macam percobaan dan pemahaman yang mendalam dari masyarakat. Hal ini diterapkan masyarakat dengan harapan agar hasil pertanian yang dihasilkan sesuai dengan harapan.

Suku bugis merupakan salah satu suku yang memiliki budaya dan tradisi dalam sistem pertanian. Setiap tahap yang dilakukan berasal dari pengetahuan lokal nenek moyang yang sebagian masih di terapkan hingga saat ini. Namun karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tak sedikit tradisi dan pengetahuan lokal mulai tergeser oleh pengetahuan modern. Pengetahuan modern adalah pengetahuan yang bertujuan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memudahkan pekerjaan masyarakat. Sementara itu, pengetahuan modern dalam bidang pertanian juga mengikuti perkembangan zaman dan teknologi agar hasil pertanian yang dihasilkan lebih optimal (Saraswati, 2022).

Hal tersebut menyebabkan terjadinya kontestasi antar dua pengetahuan tersebut. Kontestasi merupakan pertarungan gagasan antar dua pengetahuan yang memiliki 3 pola yaitu, koeksistensi, dominasi dan hibridasi. Koeksistensi terjadi apabila dua pengetahuan saling mempertahankan keberadaannya. Dominasi terjadi apabila salah satu pengetahuan lebih unggul dari pengetahuan lainnya sedangkan, hibridasi terjadi apabila dua pengetahuan dipadukan menjadi satu pengetahuan dan menghasilkan pengetahuan yang baru (Adriana, 2013).

Berikut adalah bentuk kontestasi pengetahuan yang terjadi dalam aktivitas pertanian sawah irigasi Suku Bugis.

Masa Pra tanam

Penentuan Hari Baik (Mattanra Ezzo) Sebelum Mappamula

Penentuan hari baik yang dilakukan suku bugis sebagian besar masih menggunakan pengetahuan tradisional seperti pappijeppu dan penggunaan simbol hari baik, maupun melalui tanda-tanda alam. Pappijeppu merupakan petunjuk yang digunakan oleh sanro

wanua atau orang yang dipercaya untuk menentukan hari baik. Simbol hari baik merupakan simbol-simbol yang biasa ditulis pada kertas yang dijadikan petunjuk oleh petani dalam menentukan hari baik. Sedangkan tanda-tanda alam merupakan tanda-tanda yang digunakan oleh petani untuk melihat kondisi cuaca yang cocok untuk dilakukan aktivitas pertanian. Biasanya petani juga melihat bulan atau rasi bintang yang telah di anggap cocok untuk memulai aktivitas pertanian (Fatmawati et al., 2019).

Hal ini dipercaya oleh suku bugis berpengaruh terhadap proses pengolahan pertanian terutama pada hasil panen nantinya. Berikut adalah bentuk pengetahuan suku bugis dalam penentuan hari baik sebelum menggarap sawah atau Mappamula.

Tabel 1. Cara Penentuan Hari Baik Sebelum *Mappamula*

No	Cara Penentuan Hari Baik	Bentuk Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rasi Bintang	Tradisional	0	0
2	Simbol Hari Baik	Tradisional	13	18
3	<i>Pappijeppu</i>	Tradisional	55	75
4	BMKG	Modern	0	0
5	Tidak Ada		5	7
Total			73	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa bentuk pengetahuan yang diterapkan suku bugis di Kelurahan Jennae Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng adalah dengan menggunakan simbol hari baik, *papijeppu* dan adapula yang tidak melakukan penentuan hari baik. Mereka hanya mengikuti petani lain jika dianggap sudah saatnya untuk memulai aktivitas pertanian. Cara terbanyak yang digunakan adalah dengan menggunakan *pappijeppu* sebanyak 55 orang dan persentase sebesar 75%. Sebanyak 5 orang responden dengan persentase 7% tidak menggunakan cara apapun dan hanya mengikut petani lain ketika akan mulai menggarap kesawah. Artinya, sebagian besar petani masih menggunakan pengetahuan tradisional sehingga bentuk kontestasi yang terjadi adalah *dominasi*.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, menurut responden mereka memilih menggunakan *pappijeppu* karena telah percaya dengan petunjuk yang diberikan. Padi yang dihasilkan juga lumayan membuat mereka percaya bahwa sistem atau metode yang selama ini mereka pakai bermanfaat untuk mereka. Sedangkan petani yang menggunakan simbol hari baik memiliki alasan bahwa simbol hari baik dinilai lebih simple dan hasilnya tidak jauh berbeda dengan *pappijeppu* yang digunakan oleh *sanro wanua*. Disamping itu, petani yang memilih tidak melakukan penentuan hari baik karena menurut mereka tidak ada pengaruh sama sekali dengan hasil pertanian mereka. Padi yang mereka hasilkan juga

tidak begitu buruk dibanding dengan hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani yang melakukan penentuan hari baik.

Ma'bacabaca

Ma'bacabaca merupakan tradisi yang dilakukan suku bugis dengan cara membaca doa bersama yang ditujukan untuk para leluhur dengan menyiapkan beberapa jenis makanan dan dupa. Doa tersebut kemudian dibacakan oleh sanro wanua atau orang yang dipercaya untuk membawakan doa seperti imam desa atau orang tua. Tradisi ini telah diturunkan secara estafet dan masih dilakukan hingga saat ini. Berikut adalah pernyataan responden apakah mereka masih melakukan tradisi mabaca-mabaca atau tidak (Karmila, 2018).

Tabel 2. Pernyataan Petani Terkait Pelaksanaan Tradisi *Ma'bacabaca*

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	65	89
2	Tidak	8	11
Total		73	100

Sumber: Data Primer, 2022

Dari tabel frekuensi di atas disajikan bahwa sebagian besar masyarakat suku bugis di Kelurahan Liriaja masih menerapkan tradisi turun – temurun nenek moyang yaitu tradisi mabaca – baca. Dimana sebanyak 65 orang dengan frekuensi 89% menyatakan masih melakukan tradisi *ma'bacabaca*, sedangkan 8 orang dengan persentase 11% dari total 73 responden menyatakan tidak melakukan tradisi *ma'bacabaca*. Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa petani yang tidak lagi menggunakan tradisi *ma'bacabaca* karena mereka berpikir tradisi tersebut tidak berpengaruh dengan aktivitas pertanian yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar masih menerapkan pengetahuan tradisional sehingga bentuk kontestasi yang terjadi adalah bentuk *dominasi*.

Membajak Sawah

Membajak sawah merupakan salah satu tahap dalam pertanian yang dilakukan untuk menggemburkan tanah agar proses penanaman lebih mudah untuk dilakukan. Dalam membajak sawah pada umumnya, petani menggunakan beberapa alat yang diciptakan berdasarkan pengetahuan tradisional dan pengetahuan modern. Berdasarkan pengetahuan tradisional, petani menggunakan alat berupa kerbau dan cangkul, sedangkan berdasarkan pengetahuan modern menggunakan traktor bahkan mobil traktor. Berikut disajikan tabel alat untuk membajak sawah yang digunakan oleh petani di Kelurahan Jennae.

Tabel 3. Alat Membajak Sawah

No.	Alat Membajak Sawah	Bentuk Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Cangkul	Tradisional	0	0
2	Kerbau	Tradisional	0	0
3	Traktor	Modern	73	100
Total			73	100

Sumber: Data Primer, 2022

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa petani di Kelurahan Jennae 100% menggunakan traktor untuk membajak sawah dari total responden sebanyak 73 orang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses membajak sawah, petani Kelurahan Jennae telah menerapkan pengetahuan modern. Namun, berdasarkan hasil wawancara bahwa disamping menggunakan traktor petani juga masih menggunakan cangkul untuk menggemburkan tanah yang tidak dapat dijangkau oleh traktor meskipun traktor lebih banyak digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani masih menggunakan dua bentuk pengetahuan dalam membajak sawah, artinya bentuk kontestasi yang terjadi adalah *koeksistensi*.

Merendam Benih

Proses merendam benih merupakan salah satu tahap dalam aktivitas pertanian yang dilakukan dengan tujuan untuk menyeleksi bibit yang dianggap layak untuk dijadikan bibit untuk di tanam. Dalam proses ini, biasanya petani akan menggunakan benih yang tenggelam dan membuang benih yang mengapung karena dianggap tidak akan bisa tumbuh. Proses ini juga dilakukan agar benih cepat tumbuh menjadi kecambah. Proses merendam benih ini biasanya dilakukan selama 2 hari 2 malam dan dikeringkan selama semalaman. Berikut adalah hasil penelitian terhadap responden terkait proses merendam benih di Kelurahan Jennae.

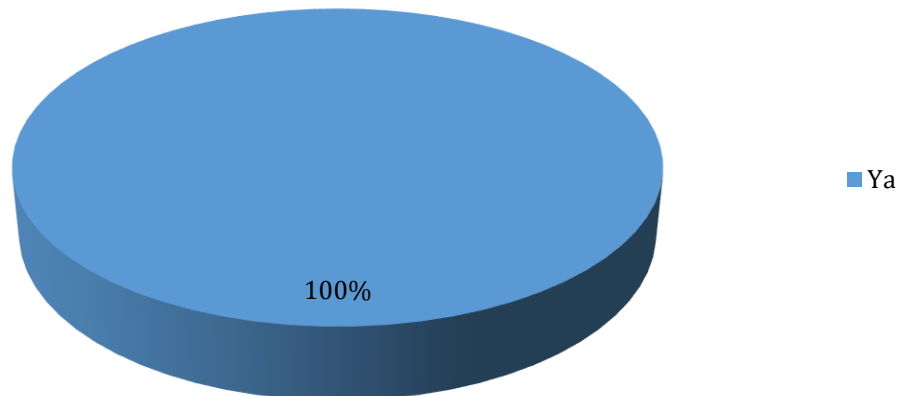


Diagram 1. Pernyataan Petani Terkait Pelaksanaan Merendam Benih

Sumber: Data Primer, 2022

Dari diagram lingkaran di atas, menggambarkan bahwa 100% dari jumlah 73 responden yang merupakan petani di Kelurahan Jennae masih melakukan proses merendam benih sebelum menabur benih ke sawah. Dari hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa petani yang melakukan proses tanam dengan menggunakan *pa'gugu*, proses perendaman benih dilakukan selama 1 malam dan akan dikeringkan selama 2 malam. Sedangkan, petani yang melakukan proses tanam dengan menggunakan tangan akan merendam benih selama 2 malam dan dikeringkan selama 1 malam. Hasil penelitian menunjukkan petani masih menggunakan pengetahuan tradisional dalam merendam benih sehingga, bektuk kontestasi yang terjadi adalah *dominasi*.

Adapun jenis bibit yang biasa digunakan dalam pertanian padi terdiri dari 3 jenis, yaitu bibit sendiri yang merupakan hasil panen sebelumnya, bibit pembagian dari pemerintah dan bibit yang dibeli. Berikut disajikan jenis bibit yang digunakan petani Kelurahan Jennae.

Tabel 4. Jenis Bibit yang Digunakan Petani Kelurahan Jennae

No.	Jenis Bibit	Frekuensi	Persentase (%)
1	Bibit Sendiri	69	95
2	Bibit Pembagian	0	0
3	Bibit Beli	4	5
Total		73	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 69 orang dengan persentase 95% menggunakan bibit sendiri yang merupakan bibit hasil panen

sebelumnya yang menurut petani merupakan bibit terbaik. Biasanya juga akan ditukar dengan bibit petani yang dinilai berkualitas. Hal ini dianggap petani lebih hemat dibandingkan dengan bibit yang dibeli. Sedangkan 4 orang responden lainnya dengan persentase 5% menggunakan bibit yang dibeli dengan alasan bibit yang dibeli merupakan bibit unggul. Bibit yang dibeli juga telah diproses dengan pengetahuan modern. Sehingga, bibit sendiri dikategorikan dalam pengetahuan tradisional sedangkan bibit yang dibeli merupakan hasil pengetahuan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional masih unggul digunakan sehingga, bentuk kontestasi yang terjadi adalah *dominasi*.

Penentuan Hari Baik Sebelum Menabur Benih

Penentuan hari baik selain dilakukan sebelum menggarap sawah, juga dilakukan sebelum menabur benih. Hal ini dilakukan dengan harapan agar benih yang ditabur tumbuh dengan baik dan menghasilkan hasil yang bagus. Berikut adalah cara yang digunakan dalam penentuan hari baik sebelum menabur benih.

Tabel 5. Cara Penentuan Hari Baik Sebelum Menabur Benih

No	Cara Penentuan Hari Baik	Bentuk Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rasi Bintang	Tradisional	0	0
2	Simbol Hari Baik	Tradisional	12	16
3	<i>Pappijepu</i>	Tradisional	54	74
4	BMKG	Modern	0	0
5	Tidak Ada	Modern	7	10
Total			73	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden menggunakan *pappijepu* dalam penentuan hari baik dengan jumlah 54 responden dan persentase sebesar 74%, sedangkan 7 responden dengan persentase 10% tidak melakukan penentuan hari baik sebelum mulai menggarap sawah dari total 73 responden. Artinya, sebanyak 66 responden menggunakan cara dari hasil pengetahuan tradisional sedangkan 7 responden lainnya menggunakan cara dari hasil pengetahuan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional lebih banyak digunakan sehingga, bentuk kontestasi yang terjadi adalah *dominasi*.

Ma'doja Bine

Ma'doja bine merupakan tradisi suku bugis yang dilakukan sebelum menabur benih ke sawah. *Ma'doja bine* dilakukan dengan cara begadang semalaman setelah penentuan hari baik dilakukan. Hal ini merupakan bentuk pengetahuan tradisional yang telah di

turunkan secara turun temurun dalam suku bugis. Ada beberapa langkah yang dilakukan petani dalam *ma'doja bine* yaitu *Mappalece Bine*, *Mappangolo*, *Massure'* hingga *Mappasili*.

Mappalece bine atau merayu benih merupakan langkah *ma'doja bine* yang dilakukan dengan menyiapkan seserahan seperti lipstik dan bedak karena mereka menganggap bahwa dewi padi bersosok perempuan. Jadi mereka berharap dewi padi senang dengan seserahan tersebut sehingga padi tumbuh dengan baik. Selanjutnya adalah tahap *mappangolo* atau berdoa. Tahap ini dilakukan oleh *sanro wanua* atau orang yang dipercaya untuk berdoa memohon keselamatan agar proses pertanian berjalan dengan lancar, padi terhindar dari hama dan penyakit sehingga tidak terjadi gagal panen. Langkah yang ketiga adalah *massure'* yang biasa dilakukan dengan membaca surat ilaga ligo. Langkah *mappasili* atau biasa disebut dengan mensucikan.

Berikut disajikan gambaran terkait langkah *ma'doja bine* yang dilakukan oleh suku bugis.

Tabel 6. Langkah *Ma'doja Bine*

No	Ma'doja Bine	Frekuensi	Persentase (%)
1	<i>Mappangolo</i>	69	95
2	<i>Mappalece Bine</i>	1	1
3	<i>Massure'</i>	1	1
4	<i>Mappasili</i>	0	0
5	Lainnya	2	3
Total		73	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa petani Kelurahan Jennae yang menjadi responden mayoritas melakukan proses *ma'doja bine*. Dimana sebanyak 69 orang dengan persentase sebesar 95% melakukan langkah *mappangolo*, langkah yang paling sedikit dilakukan responden adalah *mappalece bine* dan *mappasili* dengan persentase 1% dari total 73 responden. Artinya, sebanyak 71 responden masih menerapkan pengetahuan tradisional dan 2 orang telah menggunakan pengetahuan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional masih unggul digunakan sehingga, bentuk kontestasi yang terjadi adalah *dominasi*.

Masa Tanam

Penentuan Hari Baik Sebelum Menanam Bibit

Penentuan hari baik lainnya yang dilakukan oleh suku bugis adalah sebelum menanam bibit. Bibit yang telah tumbuh akan dipindahkan dan ditanam kembali agar

padi tumbuh dengan baik. Berikut adalah tabel cara penentuan hari baik petani yang menjadi responden di Kelurahan Jennae.

Tabel 7. Cara Penentuan Hari Baik Sebelum Menanam Bibit

No	Cara Penentuan Hari Baik	Bentuk Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rasi Bintang	Tradisional	0	0
2	Simbol Hari Baik	Tradisional	14	19
3	<i>Pappijepu</i>	Tradisional	53	73
4	BMKG	Modern	0	0
5	Tidak Ada		6	8
Total			73	100

Sumber: Data Primer, 2022

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa cara terbanyak dilakukan dengan menggunakan *pappijepu* yaitu sebanyak 53 responden dengan persentase 73%, sedangkan cara paling sedikit dilakukan oleh 6 orang responden dengan persentase 8% dari total 73 responden yaitu tidak melakukan penentuan hari baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional masih unggul digunakan sehingga, bentuk kontestasi yang terjadi adalah *dominasi*.

Teknik Menanam

Proses menanam merupakan proses memindahkan 3-5 batang bibit dari tempat penyemaian benih ke lahan yang akan ditanami agar padi dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah yang bagus. Adapun teknik tanam yang digunakan oleh petani suku bugis ada lima teknik yaitu menggunakan alat pa'gugu, gotong royong, menyewa tenaga, menggunakan mesin tanam dan dengan cara manual dilakukan sendiri. Bentuk pengetahuan tradisional yaitu menggunakan alat pa'gugu, dengan gotong royong, menyewa tenaga dan cara manual yang dilakukan sendiri. Sedangkan, hasil pengetahuan modern dilakukan dengan menggunakan mesin tanam. Berikut adalah teknik tanam yang dilakukan petani yang menjadi responden di Kelurahan Jennae.

Tabel 8. Teknik Menanam yang Digunakan Petani

No	Teknik Menanam	Bentuk Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Alat <i>Pa'gugu</i>	Tradisional	35	48
2	Gotong Royong	Tradisional	0	0
3	Sewa Tenaga	Tradisional	4	5

No	Teknik Menanam	Bentuk Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
4	Mesin Tanam	Modern	0	0
5	Lainnya	Tradisional	34	47
Total			73	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas responden menanam bibit dengan menggunakan alat pa'gugu yaitu sebanyak 35 orang dengan persentase 48%. Alat *pa'gugu* merupakan alat untuk menanam padi yang terbuat dari pipa bekas yang dilubangi kemudian diberi kayu sebagai rangka penahan pipa. Alat *pa'gugu* ini juga terdapat 2 felek bekas. Disusul dengan cara menanam manual yaitu sebanyak 34 orang dengan persentase 47%, sedangkan cara paling sedikit dilakukan petani dengan menyewa tenaga yang dilakukan oleh 4 orang responden dengan persentase 5% dari total responden 73 orang. Artinya, 100% responden masih menggunakan pengetahuan tradisional dalam proses menanam sehingga, bentuk kontestasi yang terjadi adalah *dominasi*.

Masa Pasca tanam

Proses Pemupukan

Proses pemupukan merupakan suatu proses yang dilakukan sebanyak 2 kali. Proses pemupukan pertama dilakukan pada saat padi telah berumur 12-15 hari setelah di tanam. Proses pemupukan kedua dilakukan saat padi berumur 1 bulan setelah masa tanam.

Dalam proses pemupukan, petani bugis menggunakan 2 jenis pupuk yaitu pupuk organik dan pupuk kimia. Pupuk organik merupakan hasil pengetahuan tradisional yang diambil dari kotoran hewan maupun bahan organik lainnya. Sedangkan, pupuk kimia merupakan hasil pengetahuan modern yang diolah dengan proses yang canggih. Berikut disajikan jenis pupuk yang digunakan petani Kelurahan Jennae dalam proses pemupukan.

Tabel 9. Jenis Pupuk yang Digunakan Petani

No	Jenis Pupuk	Bentuk Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pupuk Kimia	Modern	73	100
2	Pupuk Organik	Tradisional	0	0
Total			73	100

Sumber: Data Primer, 2022

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh petani yang menjadi responden menggunakan pupuk kimia dalam proses pemupukan. Hal ini dikarenakan pupuk kimia

dinilai lebih berpengaruh dibandingkan dengan pupuk kimia, meskipun mereka tetap menggunakan pupuk organik untuk membantu proses pemupukan. Artinya, 100% responden menggunakan pengetahuan modern dalam proses pemupukan sehingga bentuk kontestasi yang terjadi adalah *dominasi*.

Dalam melakukan proses pemupukan tentu diperlukan teknik tertentu agar pupuk dapat menyebar dengan rata. Adapun teknik yang digunakan dalam proses pemupukan oleh suku bugis berasal dari 2 bentuk pengetahuan, yaitu pengetahuan tradisional dan pengetahuan modern. Teknik yang berasal dari pengetahuan tradisional adalah dengan cara manual menggunakan tangan. Sedangkan pengetahuan modern dilakukan dengan menggunakan alat semprot dan drone. Berikut disajikan teknik pemupukan yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Jennae berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 10. Teknik Pemupukan yang Digunakan Petani

No	Teknik Pemupukan	Bentuk Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Manual menggunakan tangan	Tradisional	73	100
2	Alat semprot	Modern	0	0
3	Drone	Modern	0	0
Total			73	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas, proses pemupukan di Kelurahan Jennae dilakukan dengan menggunakan teknik manual menggunakan tangan yaitu sebanyak 73 responden dengan persentase 100%. Teknik pemupukan ini dilakukan dengan cara menabur benih dengan cara disebar menggunakan tangan dan di lempar ke arah padi. Artinya seluruh petani menggunakan pengetahuan tradisional dalam proses pemupukan sehingga, bentuk kontestasi yang terjadi adalah *dominasi*.

1. Cara Membasmi Hama

Hama adalah musuh besar petani dalam aktivitas pertanian. Hama yang biasanya menyerang padi adalah tikus, serangga burung, dll. Untuk mengatasi hal tersebut, petani mencari berbagai cara untuk dapat membasmi hama mulai dari cara tradisional hingga cara modern. Adapun cara yang dilakukan dari hasil pengetahuan tradisional yaitu dengan menggunakan orang sawah yang biasanya dibuat menyerupai boneka, kemudian kaleng yang di isi batu dan berbunyi ketika bergerak dan cara modern yaitu dengan menggunakan racun. Berikut disajikan cara membasmi hama yang dilakukan oleh petani Kelurahan Jennae.

Tabel 11. Cara Membasmi Hama yang Dilakukan Petani

No	Cara Membasmi Hama	Bentuk Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Orangan Sawah	Tradisional	1	1
2	Kaleng di Isi Batu	Tradisional	0	0
3	Racun	Modern	72	99
Total			73	100

Sumber: Data Primer, 2022

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden menggunakan cara modern dengan menggunakan racun yaitu sebanyak 72 responden dengan persentase 99%. Cara ini dilakukan dengan menggunakan alat semprot. Biasanya digunakan untuk membasmi hama berupa serangga. Disamping itu, sebanyak 1 orang responden dengan persentase 1% dari total 73 responden menggunakan cara tradisional dengan menggunakan orang-orang sawah. Cara ini biasanya dilakukan petani untuk membasmi hama berupa burung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional masih unggul digunakan sehingga, bentuk kontestasi yang terjadi adalah *dominasi*.

Tradisi Merayu Padi Hamil

Tradisi merayu padi hamil merupakan tradisi hasil dari pengetahuan tradisional yang dilakukan oleh petani suku bugis untuk merayu padi agar menghasilkan padi yang baik. Selain dilakukan pada saat ma'doja bine, merayu padi juga dilakukan saat padi sudah hamil atau akan mengeluarkan buah. Berikut adalah hasil penelitian jawaban responden terkait merayu padi hamil.

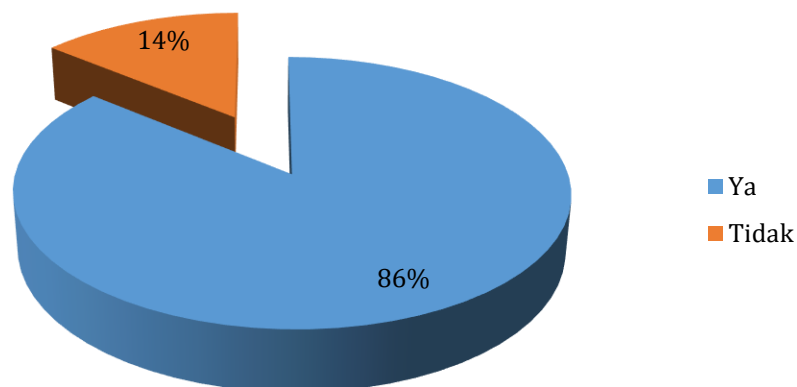


Diagram 2. Pernyataan Petani Terkait Pelaksanaan Tradisi Merayu Padi Hamil

Sumber: Data Primer, 2022

Dari diagram lingkaran di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 63 orang dengan persentase 86,3% menyatakan masih melakukan tradisi merayu padi hamil, sedangkan 10 orang responden dengan persentase 13,7% dari total 73 responden tidak lagi melakukan tradisi merayu padi hamil karena dianggap tidak perlu. Semua diserahkan kepada sang pencipta Allah SWT. Artinya sebanyak 63 responden masih menggunakan pengetahuan tradisional sehingga, bentuk kontestasi yang terjadi adalah dominasi.

Masa Panen

Tradisi Mengambil Seikat Padi

Tradisi mengambil seikat padi merupakan hasil pengetahuan tradisional dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan ketika petani mengetahui bahwa padinya akan segera dipanen. Tradisi mengambil seikat padi ini dilakukan dengan alasan agar dewi padi hadir dan memberkahi hasil panen. Saat akan mengambil seikat padi ini, diniatkan dalam hati dan dibayangkan hasil panen sesuai dengan yang diharapkan. Berikut adalah gambaran jawaban responden terkait dengan tradisi mengambil seikat padi.

Mengambil Seikat Padi

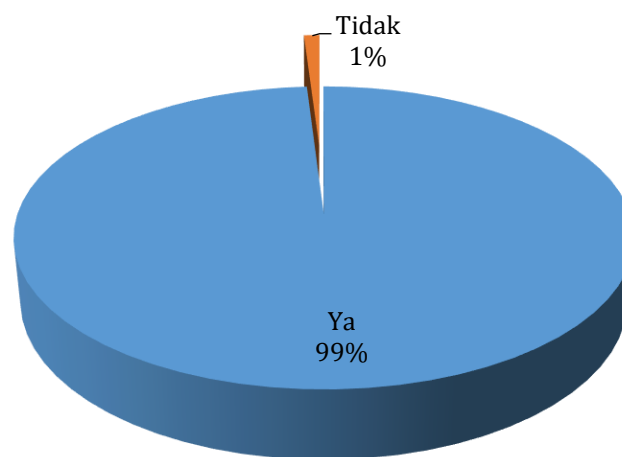


Diagram 3. Pernyataan Petani Terkait Pelaksanaan Tradisi Mengambil Seikat Padi

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan diagram lingkaran di atas sebanyak 72 responden dengan persentase 98,63% melakukan tradisi mengambil seikat padi sebelum padinya di panen sedangkan 1 orang dengan persentase 1,37% dari total 73 responden tidak melakukan tradisi mengambil seikat padi. Artinya, mayoritas petani di Kelurahan Jennae melakukan tradisi mengambil seikat padi sebelum proses panen dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional masih unggul digunakan sehingga, bentuk kontestasi yang terjadi adalah *dominasi*.

Teknik Panen

Tahap panen merupakan tahap yang dilakukan saat padi telah menguning dan merunduk. Proses panen ini dilakukan dengan berbagai macam teknik. Adapun teknik panen yang dilakukan petani saat panen ada empat yang diperoleh dari pengetahuan tradisional dan pengetahuan modern. Teknik gotong royong dan pasangki merupakan bentuk pengetahuan tradisional sedangkan teknik dengan menggunakan mesin deros dan mobil deros merupakan teknik yang dihasilkan oleh pengetahuan modern. Berikut adalah teknik panen yang digunakan oleh petani Kelurahan Jennae.

Tabel 12. Teknik Panen yang Digunakan Petani

No	Teknik Panen	Bentuk Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Gotong Royong	Tradisional	0	0
2	Passangki	Tradisional	0	0
3	Mobil Deros	Modern	70	96
4	Mesin Deros	Modern	3	4
Total			73	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa di Kelurahan Jennae mayoritas petani menggunakan mobil deras yaitu sebanyak 70 orang dengan persentase 96% menggunakan mobil deros, sedangkan 3 orang responden dengan persentase 4% dari total responden 73 orang menggunakan mesin deros. Mobil deros dan mesin deros merupakan hasil dari pengetahuan modern jadi 100% responden menggunakan pengetahuan modern. Beberapa responden menyatakan bahwa dengan menggunakan mobil deros biaya yang dikeluarkan lebih sedikit. Selain itu, waktu yang dibutuhkan juga lebih singkat dari teknik lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan modern lebih banyak digunakan sehingga, bentuk kontestasi yang terjadi adalah *dominasi*.

Alat Mengangkut Padi

Padi yang telah dipanen di sawah tentu memerlukan alat untuk memindahkan padi ke lokasi yang dituju. Ada tiga alat yang digunakan petani dalam mengangkut padi yaitu menggunakan kuda yang merupakan bentuk pengetahuan tradisional dan menggunakan motor taksi dan kendaraan pribadi yang merupakan hasil dari pengetahuan modern. Berikut adalah tabel terkait alat pengangkut padi yang digunakan petani di Kelurahan Jennae dalam memindahkan padi.

Tabel 13. Alat Pengangkut Padi

No.	Alat Pengangkut Padi	Bentuk Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kuda	Tradisional	39	53
2	Motor Taksi	Modern	34	47
3	Kendaraan Pribadi	Modern	0	0
Total			73	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 39 responden dengan persentase sebesar 53% menggunakan kuda sebagai alat pengangkut padi dan sebanyak 34 orang lainnya dengan persentase 47% dari total 73 responden menggunakan motor taksi. Para petani yang memilih menggunakan kuda karena tidak semua lokasi tidak dapat dijangkau oleh motor taksi. Sedangkan petani yang memilih menggunakan motor taksi karena biayanya lebih murah dan cepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional dan modern masih sama-sama digunakan sehingga, bentuk kontestasi yang terjadi adalah *koeksistensi*.

Pasca Panen

Setelah panen, tidak sedikit petani yang melakukan tradisi syukuran sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil panen. Suku bugis pasca panen biasanya melakukan proses ma'ba-baca sebagai bentuk rasa syukur atau mappadendang. Mappadendang merupakan tradisi yang dilakukan oleh petani secara bersama-sama setelah panen, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. atas hasil panen. Mappadendang dilakukan oleh 4 orang perempuan dan tiga orang laki – laki untuk menumbuk alu yang di isi padi. Berikut adalah tabel yang menyajikan tradisi yang dilakukan oleh petani Kelurahan Jennae setelah panen.

Tabel 14. Kegiatan Pasca Panen

No.	Pasca Panen	Bentuk Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Syukuran	Tradisional	70	96
2	Mappadendang	Tradisional	0	0
3	Lainnya	Modern	3	4
Total			73	100,0

Sumber:Data Primer, 2022

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tradisi pasca panen yang dilakukan petani Kelurahan Jennae kebanyakan melakukan syukuran dibanding tradisi lainnya yaitu

sebanyak 70 orang dengan persentase 96%, sedangkan 3 orang lainnya dengan persentase 4% dari total 73 responden tidak melakukan tradisi apapun. Menurut beberapa reponden, tradisi mappadandang sudah lama tidak dilakukan sekitar kurang lebih 10 tahun yang lalu dikarenakan tradisi tersebut harus dilakukan secara gotong royong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional masih dilakukan sehingga, bentuk kontestasi yang terjadi adalah *dominasi*.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Kontestasi antara Pengetahuan Tradisional dan Modern dalam Aktivitas Pertanian Sawah Irigasi di Kelurahan Jennae, Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng” dapat disimpulkan bahwa kontestasi merupakan keadaan di mana terdapat berbagai pihak yang saling bertetangan dan menyebabkan clash of argument. Ada tiga bentuk kontestasi yang terjadi di masyarakat, yaitu koeksistensi, dominasi dan hibridasi. Adapun dalam aktivitas pertanian di Kelurahan Jennae dalam semua tahap hanya satu yang berbentuk koeksistensi selebihnya berbentuk dominasi. Bentuk koeksistensi terjadi pada tahap pengangkutan padi. Dimana, dua pengetahuan saling mempertahankan eksistensinya. Petani yang menggunakan kuda dan motor taksi untuk mengangkut padi hampir setara karena masih sama – sama digunakan oleh petani di Kelurahan Jennae. Selain itu, bentuk koeksistensi juga terjadi pada tahap membajak sawah dimana, petani Kelurahan Jennae menggunakan kombinasi antara pengetahuan tradisional dan modern yaitu cangkul dan traktor, sedangkan bentuk dominasi terjadi pada tahap penentuan hari baik, proses merendam benih, ma’doja bine, jenis bibit yang digunakan, proses menanam, jenis pupuk yang digunakan, proses merayu padi hamil, proses panen dan proses pasca panen.

REFERENSI

- Adelia, N. (2016). Pustakawan dan Pengetahuan Tradisional: Studi tentang Urgensi dan Peran Pustakawan dalam Pengetahuan Tradisional. *Record and Library Journal*, 2(1), 51–57.
- Adriana. (2013). Kontestasi Pengetahuan Lokal Dan Non Lokal Dalam Pemanfaatan Hutan Di Kelurahan Kahu Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin). Universitas Hasanuddin.
- Ariyanto, Rachman, I., & Toknok, B. (2014). Kearifan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Hutan di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. *Warta Rimba*, 2(2), 84–91.
- Bates, Thomas, R. (1973) Gramchi and Theory of Hegemony, *Journal of the History of Ideas*, 36(2),351-366
- Fatmawati, P., Pelestarian, B., Budaya, N., & Selatan, S. (2019). Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Di Polewali Mandar Local Knowledge of Farmers in Farming Tradition of Tapango. 10(1),85-95

- Hidayat, T., Pandjaitan, N. K., Dharmawan, A. H., & dan Felix Sitorus, M. (2010). Kontestasi Sains Dengan Pengetahuan Lokal Petani Dalam Pengelolaan Lahan Rawa Pasang Surut. 04, 1–16.
- Indah, R. (2022). Pengetahuan Lokal Petani tentang Tanda-Tanda Alam untuk Pengelolaan Sawah di Desa Curah Takir Kabupaten Jember Sebagai Sumber Belajar. Skripsi. Univeritas Muhammadiyah Jember
- Jones, P. I. P., Bradbury, L. I. Z., Le Boutillier, D. A. N. S., & Saifuddin, A. F. (2016). Pengantar Teori-teori Sosial. Dari Fungsionalisme hingga Post-Modernisme. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Karmila. (2018). Tradisi Ma' baca-baca di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo. IAIN Palopo.
- Martono, N. (2012). Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. Jakarta: Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Martono, N. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saraswati, A. W. (2022). Pertanian Modern Buah Revolusi Hijau. Green Info. greeneration.org
- Siyoto, S. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soehartono, I. (2015). Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.